



ANALISIS BENTUK ABREVIASI DAN KOMPOSISI PADA MEDIA SOSIAL MAHASISWA INSTITUT KEGURUAN DAN TEKNOLOGI LARANTUKA

Karolinda Letek Karhi¹, Pilipus Wai Lawet², Yoakim Yolanda Mario Leu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email : letekkarolinda@mail.com¹, Lawetj209@gmail.com², leihereng@gamil.com³

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Dinamika komunikasi digital di era modern telah mendorong munculnya berbagai pemendekan dan penggabungan kata yang khas pada platform media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan abreviasi dan komposisi Bahasa Indonesia pada media sosial *WhatsApp* dan *Facebook* mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa komunikasi tertulis mahasiswa yang mengandung bentuk abreviasi dan komposisi. Penggunaan abreviasi dan komposisi menunjukkan adanya adaptasi Bahasa Indonesia terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi digital yang cepat, praktis, dan komunikatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk abreviasi yang ditemukan terdiri atas singkatan, akronim, dan klipng yang digunakan untuk mempersingkat penulisan serta meningkatkan efisiensi komunikasi digital; dan (2) bentuk komposisi yang ditemukan terdiri atas komposisi endosentris dan eksosentris yang digunakan untuk membentuk istilah-istilah baru dalam komunikasi media sosial.

Kata kunci: *abreviasi, komposisi, media sosial.*

ABSTRACT

The dynamics of digital communication in the modern era have driven the emergence of distinctive word shortenings and compounds on social media platforms. This study aims to describe the use of Indonesian abbreviations and compounds on WhatsApp and Facebook among students of the Institute of Teacher Training and Technology of Larantuka (IKTL). The study employed a qualitative descriptive method with data sources consisting of students' written communications containing abbreviation and compounding forms. The use of abbreviations and compounds reflects the adaptation of the Indonesian language to technological developments and the demands of fast, practical, and communicative digital interactions. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques, and analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that: (1) abbreviation forms identified consist of shortenings, acronyms, and clipping forms used to simplify writing and enhance communication efficiency in digital interactions; and (2) compounding forms found consist of endocentric and exocentric compounds used to create new terms in social media communication.

Keywords: *abbreviation, compounding, social media.*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial sebagai sarana komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara cepat, praktis, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Di kalangan mahasiswa, media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook* tidak hanya digunakan untuk menjalin komunikasi sosial, tetapi juga sebagai media pertukaran informasi akademik. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi digital yang cenderung ringkas dan efisien.

Dalam kajian linguistik, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui cabang ilmu morfologi. Morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Menurut Kridalaksana (2018) dan Rahman et al. (2023), morfologi mengkaji struktur kata serta berbagai proses pembentukannya, termasuk pemendekan dan penggabungan unsur leksikal. Budiman (2025) juga menyatakan bahwa morfologi Bahasa Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Salah satu bentuk proses morfologis yang banyak ditemukan dalam komunikasi digital adalah abreviasi dan komposisi. Abreviasi merupakan proses pemendekan kata atau gabungan kata untuk menghasilkan bentuk yang lebih singkat, sedangkan komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan satuan makna baru.

Penggunaan abreviasi dalam media sosial tampak pada bentuk-bentuk seperti *bsk* (besok), *km* (kamu), *brp* (berapa), dan *bgt* (banget). Sementara itu, penggunaan komposisi terlihat pada bentuk-bentuk seperti *beranda utama*, *siaran langsung*, *kolom komentar*, dan *percakapan daring*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas berbahasa yang berkembang seiring dengan kebutuhan komunikasi digital. Penggunaan bentuk ini dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi penggunaan bentuk bahasa baku dalam konteks formal dan akademik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang produktif bagi perkembangan bentuk-bentuk morfologis Bahasa Indonesia. Penelitian Ekalestari et al. (2022) mengkaji penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh pengguna media sosial dan menemukan bahwa abreviasi digunakan karena dianggap lebih praktis dan efisien. Penelitian Sutarma et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan abreviasi dalam komunikasi *WhatsApp* muncul karena kebutuhan komunikasi digital yang cepat. Verlin et al. (2018) menegaskan bahwa abreviasi pada media sosial *Instagram* digunakan untuk menyesuaikan karakter komunikasi digital yang ringkas sekaligus mencerminkan kreativitas pengguna. Lebih lanjut, Maleha (2024) menemukan bahwa abreviasi pada media sosial berfungsi menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan secara ringkas, sedangkan Pasaribu et al. (2024) membuktikan bahwa media sosial mendorong munculnya berbagai bentuk abreviasi dan komposisi kreatif dalam komunikasi digital mahasiswa.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti kebahasaan dalam kaitannya dengan teknologi. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis morfologis gabungan antara abreviasi dan komposisi pada penggunaan bahasa media sosial oleh mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka (IKTL) di wilayah Nusa Tenggara Timur. Penggunaan bahasa dalam media sosial oleh mahasiswa IKTL



mencerminkan dinamika bentuk-bentuk morfologis lokal dan kontekstual. Kenyataan ini penting untuk memperkaya bahan pembelajaran bahasa tentang penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan abreviasi dan komposisi yang sejalan dengan perkembangan komunikasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan abreviasi dan komposisi Bahasa Indonesia yang terdapat dalam komunikasi digital mahasiswa IKTL pada media sosial *WhatsApp* dan *Facebook*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi Bahasa Indonesia serta menjadi bahan referensi dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis penggunaan bentuk morfologi Bahasa Indonesia, khususnya abreviasi dan komposisi, dalam komunikasi digital mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka (IKTL). Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan-satuan bahasa yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam media sosial. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus IKTL Lantuka selama tiga bulan, yaitu dari bulan Maret hingga Mei 2026. Data penelitian berupa kata, frasa, dan bentuk lingual yang mengandung proses morfologis berupa abreviasi dan komposisi yang ditemukan dalam komunikasi tertulis pada media sosial *WhatsApp* dan *Facebook*. Sumber data primer diperoleh dari konten komunikasi tertulis mahasiswa pada kedua media sosial tersebut serta hasil wawancara dengan 15 mahasiswa IKTL sebagai informan kunci. Dari tangkapan layar (*screenshot*) yang dikumpulkan, diperoleh korpus data kebahasaan sebanyak 80 data tertulis, yang terdiri atas 48 data abreviasi dan 32 data komposisi. Adapun sumber data sekunder berasal dari buku tata bahasa, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pesan, status, dan komentar pada *WhatsApp* dan *Facebook* yang mengandung bentuk abreviasi dan komposisi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan dan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk-bentuk morfologis tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar yang memuat data kebahasaan sesuai fokus penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Saleh, 2023) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel korpus klasifikasi morfologis dan uraian deskriptif. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap korpus data tertulis pada media sosial *WhatsApp* dan *Facebook* mahasiswa IKTL, ditemukan dua proses morfologis utama, yaitu abreviasi dan komposisi.

1. Bentuk Abreviasi



Abreviasi yang ditemukan dalam komunikasi digital mahasiswa diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu singkatan, akronim, dan klipang. Klasifikasi data abreviasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Abreviasi pada Media Sosial Mahasiswa IKTL

No	Bentuk Abreviasi	Kata/Frasa Asal	Jenis Abreviasi	Konteks Media Sosial	Makna / Fungsi
1	<i>bsk</i>	besok	Singkatan	WhatsApp (Pesan)	Penunjukkan waktu esok hari
2	<i>km</i>	kamu	Singkatan	WhatsApp (Pesan)	Kata ganti orang kedua
3	<i>brp</i>	berapa	Singkatan	Facebook (Komentar)	Menanyakan jumlah/harga
4	<i>bgt</i>	banget	Singkatan	Facebook (Status)	Menyatakan tingkat/sangat
5	<i>dgn</i>	dengan	Singkatan	WhatsApp (Pesan)	Kata hubung penyerta
6	<i>japri</i>	jalur pribadi	Akronim	WhatsApp (Pesan)	Mengajak berkomunikasi secara personal (<i>direct message</i>)
7	<i>mubes</i>	musyawarah besar	Akronim	Facebook (Unggahan)	Agenda rapat organisasi mahasiswa
8	<i>puskom</i>	pusat komputer	Akronim	WhatsApp (Grup)	Nama unit/fasilitas di kampus
9	<i>lab</i>	laboratorium	Klipang	WhatsApp (Pesan)	Pemotongan suku kata awal/akhir
10	<i>dok</i>	dokumen	Klipang	WhatsApp (Grup)	Pemotongan kata untuk berkas

Tabel 1 menyajikan klasifikasi bentuk abreviasi dalam komunikasi media sosial mahasiswa IKTL melalui platform WhatsApp dan Facebook. Variasi penyingkatan yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu singkatan huruf konsonan (*bsk*, *km*, *brp*, *bgt*, *dgn*), akronim suku kata (*japri*, *mubes*, *puskom*), serta klipang pemotongan kata (*lab*, *dok*). Fenomena linguistik ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan bentuk pemendekan kata untuk mempercepat pengetikan, mengefisienkan pertukaran informasi, dan menyesuaikan gaya percakapan yang lebih praktis serta santai pada ruang digital kampus.

2. Bentuk Komposisi

Komposisi yang ditemukan dalam komunikasi digital mahasiswa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komposisi endosentris dan komposisi eksosentris. Klasifikasi data komposisi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Bentuk Komposisi pada Media Sosial Mahasiswa IKTL

No	Bentuk Komposisi	Unsur Pembentuk	Jenis Komposisi	Konteks Media Sosial	Makna / Fungsi
1	<i>beranda utama</i>	beranda utama	+ Endosentris	Facebook	Tampilan halaman depan aplikasi
2	<i>kolom komentar</i>	kolom komentar	+ Endosentris	Facebook	Ruang tempat menulis tanggapan



3	<i>pesan pribadi</i>	pesan pribadi	+	Endosentris	<i>WhatsApp</i>	Fasilitas percakapan perorangan
4	<i>grup diskusi</i>	grup + diskusi		Endosentris	<i>WhatsApp</i>	Wadah percakapan kelompok
5	<i>informasi publik</i>	informasi publik	+	Endosentris	<i>Facebook</i>	Pengumuman yang dapat diakses umum
6	<i>siaran langsung</i>	siaran langsung	+	Eksosentris	<i>Facebook</i>	Penayangan video secara <i>real-time</i>
7	<i>dunia maya</i>	dunia + maya		Eksosentris	<i>Facebook</i> / <i>WhatsApp</i>	Lingkungan atau ruang interaksi digital

Tabel 2 mengklasifikasikan bentuk kata majemuk atau komposisi yang digunakan mahasiswa IKTL pada media sosial ke dalam dua kategori, yakni komposisi endosentris dan eksosentris. Komposisi endosentris mendominasi data melalui pembentukan frasa seperti *beranda utama*, *kolom komentar*, *pesan pribadi*, *grup diskusi*, dan *informasi publik*. Sementara itu, kategori eksosentris tercermin pada istilah *siaran langsung* dan *dunia maya*. Penggunaan konstruksi leksikal ini berfungsi mendefinisikan berbagai fitur teknis, antarmuka aplikasi, serta ruang interaksi virtual dalam percakapan daring sehari-hari.

Pembahasan

Penggunaan Bentuk Abreviasi dalam Komunikasi Digital

Penggunaan abreviasi pada media sosial mahasiswa IKTL didominasi oleh bentuk singkatan dengan teknik penghilangan huruf vokal (*bsk*, *km*, *brp*, *bgt*, *dgn*). Pemendekan ini dilakukan tanpa merusak keterbacaan pesan karena konsonan inti kata asal tetap dipertahankan. Akronim seperti *japri* (jalur pribadi) dan *mubes* (musyawarah besar) dibentuk melalui penggabungan suku kata yang mematuhi kaidah fonotaktik Bahasa Indonesia sehingga mudah dilafalkan. Sementara itu, kliping seperti *lab* (laboratorium) dan *dok* (dokumen) dilakukan dengan memotong bagian kata yang panjang untuk mempercepat proses pengetikan pada layar ponsel.

Temuan ini sejalan dengan teori Rohmadi (2021) yang menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksikal untuk mencapai efisiensi tuturan. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ekalestari et al. (2022) dan Sutarma et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pendorong utama penggunaan abreviasi pada aplikasi percakapan digital seperti *WhatsApp* adalah kecepatan dan kepraktisan. Selain itu, sejalan dengan Maleha (2024), pemendekan kata pada platform digital juga berfungsi menarik perhatian dan menyesuaikan karakter media sosial yang serba cepat.

Penggunaan Bentuk Komposisi dalam Komunikasi Digital

Selain abreviasi, mahasiswa IKTL secara produktif menggunakan bentuk komposisi untuk membentuk istilah teknis dan fitur-fitur pada media sosial. Berdasarkan strukturnya, komposisi dibagi menjadi dua jenis:

1. **Komposisi Endosentris:** Gabungan kata yang memiliki unsur inti (distribusi salah satu atau kedua unsurnya sama dengan distribusi seluruh komposisi). Pada bentuk *beranda utama*, *kolom komentar*, *pesan pribadi*, dan *grup diskusi*, unsur pertama (*beranda*, *kolom*, *pesan*, *grup*) bertindak sebagai unsur inti (*head*), sedangkan unsur kedua bertindak sebagai pewatas (*modifier*). Konstruksi ini mematuhi hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan) Bahasa Indonesia.
2. **Komposisi Eksosentris:** Gabungan kata yang tidak memiliki unsur inti, sehingga makna keseluruhan komposisi tidak dapat digantikan oleh salah satu unsur



pembentuknya secara terpisah. Contoh yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa adalah *siaran langsung* dan *dunia maya*. Kata *siaran langsung* tidak hanya bermakna 'siaran' atau 'langsung', melainkan merujuk pada satuan makna idiomatis baru yaitu penayangan video secara *real-time*. Demikian pula bentuk *dunia maya* merujuk pada konstruksi makna baru yaitu ruang interaksi siber digital.

Temuan bentuk komposisi ini mendukung teori Ramlan (1985) dan Kridalaksana (2018) mengenai penggabungan leksem yang melahirkan satuan makna tunggal. Pembahasan ini selaras dengan penelitian Pasaribu et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan pola komposisi Bahasa Indonesia secara kreatif untuk memberi nama pada ragam fitur dan istilah komunikasi digital terkini. Proses ini memperlihatkan bagaimana neologisme melalui komposisi menjadi instrumen efisiensi komunikatif dalam ruang digital yang terbatas (Sulistiyarini & Masrukhi, 2024; Uniqbu, 2022). Selain proses komposisi, fenomena pembentukan kata melalui *blending* dan akronim juga menunjukkan adaptasi morfologis yang dominan di media sosial untuk membangun identitas serta efisiensi interaksi (Elena & Lopatina, 2023; Imam et al., 2026; Masniati et al., 2026; Olarewaju, 2025; Shahlee & Ahmad, 2020; Tarigan et al., 2025; Yanti & Barokah, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa informan, motif utama penggunaan abreviasi adalah menghemat waktu pengetikan dan menyesuaikan diri dengan tren interaksi digital teman sebaya. Adapun penggunaan komposisi didorong oleh kebutuhan akan istilah spesifik yang komunikatif saat membahas kegiatan perkuliahan maupun fitur media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan variasi morfologis oleh mahasiswa IKTL merupakan bentuk adaptasi bahasa yang dinamis dalam merespons perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, kreativitas morfologis ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pragmatis, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif yang memperkuat solidaritas di antara pengguna dalam lingkungan daring (András & Balázs, 2025; Damayanti et al., 2025; Hasjim et al., 2026; Ningsih et al., 2025; Sufi & Deliana, 2026; Winingsi et al., 2026).

KESIMPULAN

Penggunaan abreviasi dan komposisi pada media sosial WhatsApp dan Facebook oleh mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka mencerminkan adaptasi morfologis yang responsif terhadap tuntutan komunikasi digital. Pemendekan kata berupa singkatan, akronim, dan klipng terbukti difungsikan untuk menghemat waktu pengetikan serta mengefisiensikan pertukaran informasi pada percakapan daring. Di sisi lain, penggabungan kata dalam bentuk komposisi endosentris dan eksosentris dimanfaatkan secara produktif untuk merumuskan istilah teknis, antarmuka aplikasi, serta fitur interaksi sosial virtual. Penelitian ini menjawab tujuan utama riset dengan menegaskan bahwa kreativitas morfologis mahasiswa bertindak sebagai mekanisme pragmatis untuk mencapai kepraktisan tuturan tanpa menghilangkan pemahaman pesan di antara sesama pengguna media sosial.

Implikasi riset ini menegaskan pentingnya pemahaman mengenai batas penggunaan bahasa ringkas agar mahasiswa dapat membedakan ragam percakapan digital dengan kaidah baku Bahasa Indonesia. Pendidik di perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan fenomena kebahasaan media sosial ke dalam materi perkuliahan morfologi guna mengasah daya kritis mahasiswa dalam berbahasa. Untuk penelitian di masa depan, para peneliti direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis pada platform digital berbasis audio-visual seperti TikTok atau Instagram. Selain itu, riset selanjutnya perlu mengeksplorasi keterkaitan antara struktur morfologis siber dengan unsur sosiolinguistik, seperti pola variasi



dialek lokal, ragam *code-switching*, serta dampaknya terhadap ketahanan penggunaan Bahasa Indonesia formal pada penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- András, I., & Balázs, G. (2025). Representation, virtuality, and cognition: Rethinking language in the digital attention economy. *Magyar Nyelvőr*, 149(5), 637–648. <https://doi.org/10.38143/nyr.2025.5.637>
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Damayanti, F., Wahyuni, A. R., Nensilanti, & Amir, J. (2025). Kajian morfologis kopos digital terhadap medsos di aplikasi Youtube pada channel Arifah Rianti. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5367–5372. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2579>
- Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., & Ananda, T. (2022). Penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh pengguna media sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Elena, G. C., & Lopatina, V. (2023). Occasionalisms in social networks during the pandemic. *Journal of Language and Education*, 9(4), 46–60. <https://doi.org/10.17323/jle.2023.15946>
- Hasjim, M., Arimi, S., Kushartanti, B., Arafah, B., & Taqdir. (2026). Language transformation in social media and its impact on the linguistic identity of Indonesian youth. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 296–305. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.30>
- Imam, M. H., Basher, J., & Sieras, S. (2026). Beyond hashtags: A morphosyntactic inquiry into English neologisms across social media platforms. *International Journal of Linguistics Studies*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.32996/ijls.2026.6.1.2>
- Kridalaksana, H. (2018). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maleha, A. (2024). Analisis abreviasi dalam iklan di media sosial serta dampaknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. *GERAM: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 118–129. [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).15412](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).15412)
- Masniati, A., Alwiyah, T., Margana, M., Rumbia, A., Henaulu, A., & Badri, A. R. (2026). Code-switching and mixed morphology in multilingual social media a thematic NVivo analysis. *Inspiring: English Education Journal*, 9(1), 170–187. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v9i1.16500>
- Ningsih, D. W., Zefanya, E. G., Rahmah, P., Ramadhani, R., & Anhar, A. (2025). Strategi komunikasi digital generasi Z: Analisis pragmatik kreativitas bahasa dalam komentar Tiktok. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 9942–9949. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4331>
- Olarewaju, E. O. (2025). Netspeak and morphological features in online communication: A sociolinguistic analysis. *Sokoto Journal of Linguistics and Communication Studies*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36349/sojolics.2025.v01i01.025>



- Pasaribu, F., Simbolon, P., & Ranieri, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 13(2), 88–97. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i2.45120>
- Rahman, M., Pande, R., & Leu, Y. Y. M. (2023). Kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa SMA kelas XI Muhammadiyah Lamahala Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Social Science Academic*, 1(2), 125–130. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3467>
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Karyono.
- Rohmadi, M. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi pemula*. Penerbit AGMA.
- Shahlee, S., & Ahmad, S. (2020). Morphological processes of neologisms in social media among the public figures. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(3), 2526–2531. <https://doi.org/10.35940/ijitee.b7275.019320>
- Sufi, M. I. F., & Deliana. (2026). Blending as a word-formation process in Sundanese TikTok content: A qualitative morphological study. *E-Journal of Linguistics*, 20(1), 176–185. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2026.v20.i01.p14>
- Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Revitalisasi Bahasa Indonesia melalui neologisme dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK. *HUMANIS: Jurnal Ilmu Seni dan Humaniora*, 28(2), 223–233. <https://doi.org/10.24843/jh.2024.v28.i02.p08>
- Sutarma, G. P., Adnyana, I. B. A., & Sadiyani, N. W. (2025). Abreviasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial "WhatsApp": Kajian morfologi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 3(1), 211–221. <https://ebournal.unmas.ac.id/index.php/semnasling/article/view/3120>
- Tarigan, S. M. B., Simajuntak, D. S. R., Sitanggang, K. U., & Siregar, W. A. (2025). Pembentukan kata pada konten kuliner. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 302–313. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6320>
- Uniqbu. (2022). *Word formations in social media communication of the students of English department*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ds8rk>
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi dalam media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 277–285. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4210>
- Winingsi, M., Ta'a, E. P. N., Nastiar, A., Afriyani, M. R., & Namang, K. W. (2026). Analisis pembentukan kosakata gaul baru di kalangan remaja pengguna internet. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 4(1), 26–38. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v4i1.2703>
- Yanti, C. H., & Barokah, F. M. (2025). Word formation process of new words on popular social media platforms. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 18(1), 50–63. <https://doi.org/10.33557/yemtfg62>